

Jurnal Pharmascience, Vol. 10, No.1, Februari 2023, hal: 120-131

ISSN-Print. 2355 – 5386

ISSN-Online. 2460-9560

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>

Research Article

Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak Tahun 2020

Muhammad Akib Yuswar*, Nera Umilia Purwanti, Umi Khairiyah

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak,
Kalimantan Barat, Indonesia

Email: akib.yuswar@pharm.untan.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi adalah keadaan peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg. Penggunaan obat yang rasional merupakan langkah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan rasionalitas dan distribusi pola penggunaan obat pada pasien hipertensi tanpa dan dengan penyakit penyerta di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien. Metode yang digunakan adalah metode observasional deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif melalui penelusuran data rekam medis dan data resep pasien periode Januari- Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi paling banyak berusia 56-65 tahun (41,24%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan (51,55%), tekanan darah paling banyak yang diderita adalah hipertensi *stage 2* (63,23%) dan pasien hipertensi paling banyak menderita hipertensi dengan penyakit penyerta (75,74%). Hasil analisis rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi sebanyak 93,94%, tepat obat sebanyak 72,73%, tepat dosis sebanyak 100%, serta tepat pasien sebanyak 100% dan dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi sebanyak 100%, tepat obat sebanyak 80,58%, tepat dosis sebanyak 100%, dan tepat pasien sebanyak 42,72%. Distribusi pola penggunaan obat antihipertensi yang paling sering digunakan dalam pengobatan hipertensi adalah amlodipin.

Kata Kunci: Hipertensi, Amlodipin, Evaluasi, Penyakit Penyerta, Pola Penggunaan

ABSTRACT

Hypertension is a condition where there is an increase in blood pressure above the normal threshold of 120/80 mmHg. Rational use of drugs is a step to get good health services. The purpose of this study was to describe the rationality and distribution of drug use patterns in hypertensive patients without and with comorbidities in the outpatient installation of RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie in Pontianak based on the criteria for the right indication, the right drug, the right dose, and the right patient. The method used is descriptive observational method with a cross sectional design. Data collection was carried out retrospectively through searching medical record data and patient prescription data for the period January-December 2020. The results showed that the majority of hypertensive patients were aged 56-65 years (41.24%), the most gender was female (51.55%), the highest blood pressure suffered was stage 2 hypertension (63.23%) and hypertension patients suffered the most from hypertension with comorbidities (75.74%). The results show the rationality of the use of antihypertensive drugs in hypertensive patients without comorbidities based on the right indication by 93.94%, the right drug by 72.73%, the right dose by 100%, and the right patient by 100% and with comorbidities based on the right indication by 100%, the right drug by 80.58%, the right dose by 100%, and the right patient by 42.72%. The distribution of the pattern of use of the most commonly used antihypertensive drug is amlodipine.

Keywords: *Hypertension, Amlodipine, Evaluation, Comorbidities, Usage Pattern*

I. PENDAHULUAN

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun sebanyak 34,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi ini meningkat dibandingkan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun sebanyak 25,8% (Riskesdas, 2013). Riskesdas menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi melalui pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun di Kalimantan Barat sebanyak 28,3% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Prevalensi ini mengalami peningkatan di tahun 2018,

Riskesdas menyatakan bahwa prevalensi hipertensi melalui pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun di Kalimantan Barat sebanyak 36,99% (Riskesdas, 2018). Hasil Riskesdas provinsi Kalimantan Barat menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun di Kota Pontianak sebanyak 32,82% pada tahun 2018. Prevalensi hipertensi dilihat dari perbedaan umur menurut Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Barat tahun 2018 yaitu pada penduduk umur 18-24 tahun sebanyak 15,50%, 25-34 tahun sebanyak 24,35%, 35-44 tahun sebanyak 38,06%, 45-54 tahun sebanyak 49,82%, 55-64 tahun sebanyak 58,25%, dan 65-74 tahun sebanyak 66,80% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa makin tinggi umur, maka makin tinggi pula prevalensinya.

Hipertensi merupakan masalah global yang berakibat pada peningkatan angka kesakitan dan kematian (Anisyah & Wibowo, 2019). Hipertensi merupakan penyakit pembuluh darah dengan kasus ketujuh terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia tahun 2009. Salah satu penyebab kematian nomor satu di dunia adalah hipertensi yang disertai dengan penyakit penyerta (Alfian, dkk., 2017). Masih tingginya kasus hipertensi dan risiko kematian pada pasien hipertensi, maka perlu perhatian dalam memberikan pengobatan kepada pasien hipertensi.

Rasionalitas pemilihan penggunaan obat pada pasien hipertensi sangat diutamakan. Penelitian yang dilakukan oleh Triyadi, dkk., (2020) menyatakan bahwa rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu berdasarkan tepat indikasi sebanyak 100%, tepat obat sebanyak 75,6%, tepat dosis sebanyak 100% dan tepat pasien sebanyak 100%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah, dkk., (2019) menyatakan bahwa kerasionalan penggunaan obat antihipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soegiri Lamongan berdasarkan tepat indikasi sebanyak 100%, tepat pasien

sebanyak 91,82%, tepat obat sebanyak 88,85%, dan tepat dosis sebanyak 98,14%.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan rasionalitas dan distribusi pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta dan dengan penyakit penyerta di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien. Penilaian rasionalitas pada pasien dikelompokkan menjadi penilaian rasionalitas pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta dan rasionalitas pasien hipertensi dengan penyakit penyerta agar dapat dilihat perbedaan hasil keduanya.

II. METODE

A. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah lembar pengumpul data dan laptop yang dilengkapi dengan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rekam medis pasien yang terdiagnosis hipertensi di Instalasi Rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie periode Januari-Desember 2020.

B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode observasional deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan, yaitu studi potong lintang (*cross*

sectional). Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif melalui penelusuran data rekam medis dan data resep pasien di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie periode Januari-Desember 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data rekam medis pasien hipertensi yang berobat di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie periode Januari-Desember 2020. Sampel pada penelitian ini adalah data rekam medis pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data rekam medis pasien yang terdiagnosis hipertensi tanpa atau dengan penyakit penyerta (gagal jantung, infark pasca miokard, risiko penyakit koroner tinggi, diabetes, ginjal kronis, dan stroke);
- 2) Pasien berusia 18-74 tahun;
- 3) Pasien yang memiliki tekanan darah normal (<120/80 mmHg), prehipertensi (120-139/80-89 mmHg), hipertensi tahap 1 (140-159/90-99 mmHg), hipertensi tahap 2 (\geq 160/100 mmHg),
- 4) Pasien yang menerima obat antihipertensi.

Besaran sampel pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus slovin, di

mana jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 97 pasien.

C. Analisis Data

Data diolah ke dalam program *Microsoft excel* untuk mendapatkan jumlah dan persentasenya. Data rekam medis pasien dibandingkan kerasionalannya menggunakan standar terapi JNC VII.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data rekam medis pasien hipertensi yang terlibat pada penelitian ini berjumlah 97 pasien dengan total jumlah kunjungan dari 97 pasien sebanyak 136 kunjungan. Berikut deskripsi karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tekanan darah, dan penyakit penyerta yang dapat dilihat pada Tabel I.

Penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan rentang usia 56-65 tahun paling banyak terlibat dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyadi, dkk., (2020) bahwa pasien hipertensi terbanyak berusia 56-65 tahun sebanyak 44 penderita (40%). Usia seseorang bertambah, maka terjadi proses penurunan fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh karena proses penuaan. Hal ini menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit, salah satunya hipertensi (Tamamilang, dkk., 2018).

Tabel I menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisni, *et al.*, (2020), di mana pasien hipertensi terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,26%. Perempuan yang mengalami menopause adalah salah satu faktor yang menyebabkan perempuan memiliki kecenderungan mengalami kejadian hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki (Falah, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus hipertensi terbanyak yang diderita pasien hipertensi adalah hipertensi *stage 2*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Yusuf, dkk., (2020) diperoleh sebanyak 58,54% pasien menderita hipertensi stadium *stage 2*. Tekanan darah yang tinggi tetap dikendalikan dengan pengobatan seumur hidup (Aryzki, dkk., 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta sebanyak 33 kunjungan (24,26%) dan jumlah kunjungan pasien hipertensi dengan penyakit penyerta sebanyak 103 kunjungan (75,74%). Distribusi penyakit penyerta hipertensi dapat dilihat pada Tabel II.

Tabel I. Karakteristik pasien

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia		
	18-25 tahun	0	0
	26-35 tahun	0	0
	36-45 tahun	6	6,19
	46-55 tahun	27	27,83
	56-65 tahun	40	41,24
	66-74 tahun	24	24,74
	Total	97	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	47	48,45
	Perempuan	50	51,55
	Total	97	100
3	Tekanan Darah		
	Normal	4	2,94
	Prehipertensi	3	2,21
	Hipertensi tahap 1	43	31,62
	Hipertensi tahap 2	86	63,23
	Total	136	100
4	Penyakit Penyerta		
	Tanpa penyakit penyerta	33	24,26
	Dengan penyakit penyerta	103	75,74
	Total	136	100

Tabel II. Distribusi penyakit penyerta pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta

Diagnosa	Σ Kasus	Persentase (%)
Stroke Iskemik	57	55,34
Diabetes Mellitus	36	34,95
Diabetes Mellitus Tipe 2	7	6,80
Stroke Iskemik dan Diabetes Mellitus	3	2,91
Total	103	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit penyerta pada pasien hipertensi yang paling banyak diderita adalah stroke iskemik. Makin meningkat tekanan darah seseorang, maka makin sangat besar kemungkinan terserang stroke (Hadijah & Herlina, 2021).

Jumlah resep pada penelitian ini sebanyak 136 resep selama periode Januari- Desember 2020 yang terdiri dari 69 resep antihipertensi tunggal dan 67 resep antihipertensi kombinasi. Total obat antihipertensi dari 136 resep tersebut yang diresepkan baik tunggal maupun kombinasi adalah 217 obat. Distribusi pola penggunaan obat antihipertensi dapat dilihat pada Tabel III.

Tabel III menunjukkan bahwa obat yang paling banyak diresepkan yaitu amlodipin. Amlodipin memiliki potensi efek samping yang lebih ringan jika dibandingkan dengan obat golongan lain seperti pada golongan ACEI. Obat golongan ACEI memiliki efek samping berupa batuk kering dan penurunan fungsi

ginjal secara akut dan hiperkalemia. Menurut JNC VIII, terapi lini pertama yang digunakan untuk pengobatan hipertensi dapat menggunakan antihipertensi golongan diuretik tiazid atau ACEI atau ARB atau CCB (Ahadiyah, dkk., 2019).

Tabel III. Distribusi pola penggunaan obat antihipertensi

Nama Obat	N	%
Amlodipin	103	47,47
Kandesartan	78	35,95
Telmisartan	13	5,99
Hidroklorotiazid	14	6,45
Spironolakton	6	2,76
Bisoprolol	2	0,92
Ramipril	1	0,46
Total	217	100

Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dilakukan terhadap 97 pasien dengan jumlah kasus sebanyak 136 kasus yang terdiri dari 33 kasus hipertensi tanpa penyakit penyerta dan 103 kasus hipertensi dengan penyakit penyerta. Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dibandingkan kesesuaiannya dengan mengikuti pedoman pengobatan JNC VII. Hasil evaluasi rasionalitas pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta dapat dilihat pada Tabel IV dan pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta dapat dilihat pada Tabel V. Jenis obat dan dosis yang diresepkan pada pasien hipertensi tanpa dan dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat obat dan tepat dosis dapat dilihat pada Tabel VI.

Tabel IV. Evaluasi rasionalitas pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta tahun 2020

Evaluasi		Sesuai	Tidak Sesuai	Total
Tepat Indikasi	N	31	2	33
	%	93,94	6,06	100
Tepat Obat	N	24	9	33
	%	72,73	27,27	100
Tepat Dosis	N	33	0	33
	%	100	0	100
Tepat Pasien	N	33	0	33
	%	100	0	100

Evaluasi tepat indikasi pada penelitian ini dilihat dari perlu tidaknya pasien diberi obat antihipertensi berdasarkan tekanan darah dan dilihat kesesuaiannya berdasarkan JNC VII. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kesesuaian indikasi pada pasien tanpa penyakit penyerta sebanyak 31 kunjungan (93,94%) dan dengan penyakit penyerta sebanyak 103 kunjungan (100%). Hasil kesesuaian indikasi pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka. Hasil penelitian ini didapatkan tepat indikasi sebanyak 100%. Hasil kesesuaian indikasi pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kristiyowati, (2020) dengan hasil tepat indikasi sebanyak 100%. Hasil kesesuaian indikasi pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Yusuf, dkk., (2020) dengan hasil tepat indikasi sebanyak 100%. Penelitian lain oleh Sandi (2018), menyatakan bahwa 99.05% sesuai indikasi berdasarkan JNC VIII.

Ketidaksesuaian indikasi pada penelitian ini disebabkan karena terdapat 1 kunjungan pasien dengan tekanan darah normal dan 1 kunjungan pasien dengan tekanan darah prehipertensi. Walaupun demikian, pasien tetap menerima terapi antihipertensi. Menurut JNC VII, pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta diberi terapi obat awal dimulai ketika tekanan darah pasien mencapai hipertensi tahap 1 dan hipertensi tahap 2 (*U.S. Department of Health and Human Services*, 2003). Pasien dengan kondisi prehipertensi dan hipertensi harus melakukan perubahan gaya hidup (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2006).

Tabel V. Evaluasi rasionalitas pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta tahun 2020

Evaluasi		Sesuai	Tidak Sesuai	Total
Tepat Indikasi	N	103	0	103
	%	100	0	100
Tepat Obat	N	83	20	103
	%	80,58	19,42	100
Tepat Dosis	N	103	0	103
	%	100	0	100
Tepat Pasien	N	44	59	103
	%	42,72	57,28	100

Tabel VI. Jenis obat dan dosis yang diresepkan pada pasien hipertensi tanpa dan dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat obat dan tepat dosis

Nama Obat (Dosis yang diresepkan)	Tepat Obat		Tepat Dosis	
	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai
Amlodipin (5 mg, 10 mg)	28	14	42	0
Candesartan (8 mg, 16 mg)	11	5	16	0
Telmisartan (80 mg)	1	7	8	0
Bisoprolol (5 mg)	2	0	2	0
Ramipril (5 mg)	1	0	1	0
Amlodipine (5 mg, 10 mg) +Candesartan (8 mg, 16 mg)	40	3	43	0
Amlodipine (10 mg) + Telmisartan (80 mg)	5	0	5	0
Candesartan (16 mg) + Hidroklorotiazid (25 mg)	6	0	6	0
Amlodipine (10 mg) + Candesartan (8 mg, 16 mg) + Hidroklorotiazid (25 mg)	7	0	7	0
Amlodipine (10 mg) + Candesartan (16 mg) + Spironolakton (25 mg)	5	0	5	0
Amlodipine (10mg) + Candesartan (16 mg) + Hidroklorotiazid (25 mg) + Spironolakton (25)	1	0	1	0
Jumlah	107	29	136	0
Persentase (%)	78,68	21,32	100	0

Evaluasi tepat obat pada penelitian ini dilihat berdasarkan kesesuaian pemilihan regimen terapi dengan mempertimbangkan diagnosa dan disesuaikan dengan pedoman pengobatan JNC VII. Obat antihipertensi yang direkomendasikan oleh JNC VII adalah golongan diuretik, ACE I, ARB, BB, dan CCB (*U.S. Department of Health and Human Services, 2003*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil tepat obat pada pasien tanpa penyakit penyerta sebanyak 24 kunjungan (72,73%) dan dengan penyakit penyerta sebanyak 83 kunjungan (80,58%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 kunjungan (27,27%) hipertensi tanpa penyakit penyerta dan 20 kunjungan

(19,42%) hipertensi dengan penyakit penyerta dikatakan tidak sesuai obat. Terdapat kunjungan pasien hipertensi yang memiliki tekanan darah normal dan prehipertensi menerima terapi antihipertensi. Pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta yang memiliki tekanan darah normal dan prehipertensi tidak diberikan terapi antihipertensi menurut JNC VII (*U.S. Department of Health and Human Services, 2003*).

Sebanyak 7 kunjungan pasien tanpa penyakit penyerta yang terdiagnosis hipertensi tahap 2 hanya diberikan antihipertensi tunggal, hal ini tidak sesuai dengan pedoman pengobatan JNC VII. Menurut JNC VII, pasien yang terdiagnosis hipertensi tahap 2 sebagai

terapi awal diberikan antihipertensi kombinasi 2 obat, jika belum mencapai target tekanan darah maka dilakukan optimasi dosis atau penambahan obat lain (*U.S. Department of Health and Human Services*, 2003).

Kunjungan hipertensi dengan penyakit penyerta terdapat 2 kunjungan pasien yang memiliki tekanan darah normal dan 1 kunjungan pasien yang dikategorikan prehipertensi mendapatkan terapi antihipertensi kombinasi. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan JNC VII. Target tekanan darah pasien hipertensi menurut JNC VII adalah <140/90 mmHg dan <130/80 mmHg untuk pasien dengan diabetes atau penyakit ginjal kronis. Ketiga kunjungan pasien hipertensi yang dianggap tidak tepat tersebut memiliki tekanan darah normal dan prehipertensi, di mana tekanan darahnya sudah berada di bawah target tekanan darah sehingga penggunaan kombinasi obat pada penelitian ini dinilai tidak sesuai. Sebanyak 17 kunjungan pasien dengan penyakit penyerta yang terdiagnosis hipertensi tahap 2 hanya menerima terapi antihipertensi tunggal, hal ini juga tidak sesuai dengan pedoman pengobatan JNC VII.

Evaluasi ketepatan dosis pada penelitian ini dilihat dari kesesuaian pemberian dosis obat antihipertensi dengan rentang dosis terapi. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 33 kunjungan (100%) hipertensi tanpa penyakit penyerta dan 103 kunjungan (100%) pasien hipertensi dengan penyakit penyerta menerima dosis yang sesuai dengan pedoman pengobatan JNC VII. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk., (2020) di RS Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung dengan hasil tepat dosis sebanyak 100%. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari, dkk., (2018), di mana tepat dosis yang diperolehnya sebanyak 98,91%. Penelitian Aryzki, dkk., (2018) juga menunjukkan hasil tepat dosis yang diperoleh sebanyak 45,95%. Pemberian dosis yang berlebih pada pasien, khususnya obat dengan rentang terapi yang sempit akan sangat berisiko terhadap timbulnya efek samping. Sebaliknya jika dosis yang diberikan terlalu kecil, maka tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diinginkan (Wycidalesma & Yuswantina, 2021).

Evaluasi tepat pasien pada penelitian ini dilihat dari membandingkan kontraindikasi obat yang diberikan dengan kondisi pasien. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak didapatkan bahwa 33 kunjungan (100%) hipertensi tanpa penyakit penyerta dikatakan tepat pasien.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Untari, dkk., (2018) bahwa tepat pasien diperoleh sebanyak 100%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aryzki, dkk., (2018) bahwa tepat pasien yang diperoleh sebanyak 89,19%.

Hasil penelitian didapatkan kesesuaian tepat pasien pada kasus hipertensi dengan penyakit penyerta sebanyak 44 kunjungan (42,72%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59 kunjungan (57,28%) dari 103 kunjungan hipertensi dengan penyakit penyerta tidak menerima antihipertensi yang sesuai dengan kondisi pasien. JNC VII merekomendasikan golongan obat diuretik dan ACEI untuk pencegahan stroke berulang pada pasien stroke sehingga persepsian obat selain golongan tersebut dianggap tidak sesuai pada penelitian ini. Sebanyak 59 kunjungan pasien yang terdiagnosis stroke iskemik menerima terapi antihipertensi selain dari golongan diuretik dan ACEI. Menurut penelitian Astuti, dkk., (2013) bahwa kombinasi diuretik tiazid (HCT) dengan ACEI (kaptopril) terbukti dapat menurunkan angka kekambuhan stroke. Penggunaan ramipril 10 mg sekali sehari pada pasien hipertensi mengurangi risiko kematian yang disebabkan oleh stroke sebesar 32% (Nurmainah, dkk., 2013).

Hasil ketidaksesuaian penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien ini bukan berarti salah. Hal ini karena peneliti menggunakan pedoman pengobatan yang berbeda dengan yang digunakan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak terhadap penanganan hipertensi, pedoman yang digunakan di rumah sakit tersebut adalah JNC VIII.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi sebesar 93,94%, tepat obat sebesar 72,73%, tepat dosis sebesar 100%, serta tepat pasien sebesar 100% dan dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat sebesar 80,58%, tepat dosis sebesar 100%, dan tepat pasien sebesar 42,72%, serta distribusi pola penggunaan obat antihipertensi yang paling sering digunakan adalah amlodipin.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiah, N., Suhardiana H.E., Handayani N. (2019). Evaluasi Kesesuaian Obat dan Dosis Antihipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit "X" Kota Tasikmalaya. *Media Informasi*, 15(2), 129-137.
- Alfian, R., Susanto, Y., Khadizah, S. (2017). Kualitas Hidup Pasien Hipertensi dengan Penyakit Penyerta di Poli Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*, 4(2), 210-218.
- Amal, S., Karlina, L., Astuti, D., Hidayah, H. (2021). Analisis Efektivitas Biaya (Cost Effectiveness Analysis) Penggunaan Kombinasi Dua Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Karawang. *Pharma Xplore*, 6(2), 13-26.
- Anisyah, L., Wibowo. (2020). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Dan Pemberian Obat Pada Pasien Hipertensi Geriatric Di Puskesmas Tajinan Periode Januari-Desember 2019. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 5(2), 268-277.
- Aryzki, S., Aisyah, N., Hutami, H., Wahyusari, B. (2018). Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), 119-128.
- Astutik, W., Hasmono, D., Syifa, N. (2013). Penggunaan Obat Golongan Diuretik pada Pasien Stroke Iskemik di Instalasi Rawat Inap RSUD DR. Saiful Anwar Malang. *Media Farmasi*, 10(2), 84-93.
- Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2006). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Hipertensi*. Departemen Kesehatan.
- Falah, M. (2019) Hubungan Jenis Kelamin dengan Angka Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*, 3(1), 85-94.
- Hadijah, N., Herlina, N. (2021). Hubungan Antara Hipertensi dengan Kejadian Stroke Berulang: *Literature Review*. *BSR*, 2(3), 1789-1795.
- Kristiyowati, A.D. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Dewasa di Klinik Pelayanan Kesehatan Masyarakat (KPKM) Buaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Edu Masda Journal*, 4(2), 177-189.
- Lisni, I., Octavia, Y.N., Iskandar, D. (2020). Kajian Kerasionalan Peresepan Obat Antihipertensi di Salah Satu Puskesmas Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), 1-8.
- Nurmainah, Fudholi, A., Dwiprahasto, I. (2013). Persistensi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(1), 13-18.
- Riskesdas. (1 Desember 2013). *Hasil Utama RISKESDAS*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>.
- Riskesdas. (2013). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Riskesdas. (Desember 2013). *Laporan Provinsi Kalimantan Barat RISKESDAS 2018*. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp->

- content/uploads/2019/05/Laporan-RKD-2018-Kalbar.pdf.
- Sa'idah, D., Sugihantoro, H., Hakim, A., Maimunah, S. (2009). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Soegiri Lamongan Periode Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 17(1), 107-113.
- Sandi, D.A.D. 2018. Pola Terapi dan Evaluasi Kesesuaian Terapi Antihipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 2(2) : 66-70.
- Tamamilang, C.D., Kandou, G.D., Nelwan, J.E. (2018). Hubungan Antara Umur dan Aktivitas Fisik dengan Derajat Hipertensi di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5).
- Triyadi, R., Rokiban, A., Carima, A. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Tahun 2019. *Jurnal Farmasi Lampung*, 9(2), 84-91.
- Untari, E.K., Agilina, A.R., Susanti, R. (2018). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2015. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 5(1), 32-39.
- U.S. Department of Health and Human Services. (2003). *The Seventh Report of The Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure*. NIH Publication 03-5233.
- Widiyastuti, R., Puspitasari, C.E., Dewi, N.M.A.R. (2021). Profil Penggunaan Antihipertensi pada di Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB tahun 2018. *Archives Pharmacia*, 3(1), 1-8.
- Wycidalesma, Yuswantina, R. (2021). Evaluasi Ketepatan Dosis dan Obat Antihipertensi Terhadap Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 134-141.
- Yusuf M, Widodo S, Pitaloka D. Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di RS Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung. *Jurnal Farmasi Lampung*. 2020; 9(1): 27-31.